



Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dan Implikatur dalam Percakapan Mak Beti Episode 'Yok Sholat Yok': Studi Pragmatik

Gilda Rafa Akmaliyah¹, Mutiara Ramadhani²,

Lutfiyya Eka Putry Kusuma Wulandary³, Mintowati⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: 24020074074@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim dalam Prinsip Kerja Sama Grice serta implikatur yang muncul dalam percakapan pada video Mak Beti episode "Yok Sholat Yok". Selain itu, penelitian ini juga mengungkap fungsi humor dan pesan moral yang dibangun melalui pelanggaran maksim tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data berupa tuturan para tokoh dalam video yang ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Analisis dilakukan melalui tahapan penyaringan data, pemaparan data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan teori kerangka Grice. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim yang paling dominan adalah maksim kualitas, yang ditandai dengan penggunaan alasan tidak jujur yang digunakan para tokoh untuk menutupi maksud sebenarnya. Pelanggaran maksim kuantitas ditemukan pada tuturan yang memberikan informasi berlebihan. Pelanggaran maksim relevansi muncul melalui jawaban yang tidak sesuai topik, sedangkan pelanggaran maksim cara tampak pada tuturan ambigu, tidak langsung, dan bersifat hiperbolis. Setiap pelanggaran menghasilkan implikatur nonkonvensional yang memunculkan makna tersirat bedasarkan konteks. Secara keseluruhan, pelanggaran maksim dalam episode ini tidak hanya berfungsi untuk membangun humor, tetapi juga menyampaikan kritik sosial mengenai perilaku masyarakat dalam konteks religius dan sosial sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik dalam konteks komunikasi digital dan menunjukkan bagaimana humor dapat menjadi sarana penyampaian pesan moral dalam budaya populer.

Kata Kunci: Pelanggaran Maksim; Implikatur Percakapan; Prinsip Kerja Sama Grice; Humor; Komunikasi Digital

Abstract

This study aims to describe the forms of maxim violations in Grice's Cooperative Principle and the implicatures that arise in the conversation in the Mak Beti video episode "Yok Sholat Yok". In addition, this study also reveals the function of humour and moral messages constructed through these maxim violations. This study uses a qualitative method with data sources in the form of transcribed speech from the characters in the video. The analysis was conducted through the stages of data screening, data presentation, and drawing conclusions based on Grice's framework theory. The result of study show that the most dominant violation of maxims is the maxims of quality, which is characterised by the use of dishonest reasons by the characters to cover up their true intentions. Violations of the maxim of

quantity were found in utterances that provided excessive information. Violations of the maxim of relevance occur through answers that are not relevant to the topic, while violations of the maxim of manner appear in ambiguous, indirect, and hyperbolic utterances. Each violation produces a non-conventional implicature that gives rise to implied meaning based on context. Overall, violations of maxim in the episode not only serve to create humour, but also convey social criticism regarding people's behavior in everyday religious and social context. This study contributes to pragmatic studies in the context. This study contributes to pragmatic studies in the context of digital communication and shows how humour can be a means of conveying moral messages in popular culture.

Keywords: Maxim Violations; Conversational Implicatures; Grice's Cooperative Principle; Humour; Digital Communication

Pendahuluan

Media sosial digital merupakan *platform* yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi sosial secara cepat, interaktif, dan partisipatif melalui dukungan teknologi internet. Perkembangan media ini telah menggeser pola penyebaran informasi dari model *broadcast* yang bersifat monologis menjadi model *social media dialogue* yang memungkinkan banyak pengguna saling berkomunikasi dan merespons secara langsung (Syukerti & Mulyadi, 2022). Namun, seiring bertambahnya tahun, perkembangan teknologi informasi digital telah mengubah cara masyarakat dalam berkomunikasi. Di era digital, beberapa aplikasi seperti *YouTube*, *Instagram*, dan *TikTok* tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang produksi wacana yang memengaruhi cara berbahasa dan berinteraksi. Salah satu fenomena yang menarik ialah konten komedi "Mak Beti" yang menghadirkan representasi humor melalui dialog satir, hiperbolis, dan penuh permainan pragmatik. Episode "Yok Sholat Yok" merupakan salah satu konten yang memperlihatkan dinamika komunikasi tersebut, terutama ketika humor digunakan sebagai sarana penyampaian pesan moral dan kritik sosial.

Teori prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice (1975) memberikan landasan konseptual yang kuat dalam menganalisis dinamika percakapan dalam berbagai konteks, termasuk komunikasi humor dalam dunia digital. Grice menjelaskan bahwa komunikasi ditopang oleh empat maksim utama, yaitu kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Keempat maksim ini berfungsi sebagai pedoman agar komunikasi berlangsung secara efektif. Namun, dalam praktik berbahasa, nyatanya penutur seringkali tidak mematuhi maksim tersebut secara literal. Ketidakpatuhan, terutama ketika dilakukan secara sengaja, justru membuka ruang terbentuknya implikatur, yakni makna tambahan yang tidak diucapkan secara langsung tetapi dipahami oleh mitra tutur berdasarkan konteks percakapan. Dalam teori Grice, implikatur terbagi menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional yang secara konvensional mengisyaratkan makna tambahan, dan implikatur nonkonvensional yang terbentuk dari pelanggaran salah satu atau beberapa maksim, sehingga pendengar harus melakukan penafsiran untuk menangkap makna yang hendak disampaikan.

Meskipun penelitian mengenai pelanggaran maksim sudah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar penelitian masih berfokus pada media konvensional, seperti film yang dikaji oleh (Widyasana et al., 2023), drama televisi, talkshow yang dikaji oleh (Ansya' et al., 2024). Kajian terhadap konten komedi digital, khususnya karya kreator Arif Muhammad atau akrab dijuluki Mak Beti, belum banyak mendapatkan perhatian

akademik. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan penguatan dengan menghadirkan analisis pragmatik terhadap episode "Yok Sholat Yok" yang merepresentasikan bentuk-bentuk humor digital melalui teknik pelanggaran maksim dan implikatur yang muncul. Selain itu, penelitian yang dilakukan tidak hanya mengidentifikasi jenis pelanggaran maksim, tetapi juga mengaitkannya dengan fungsi humor dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran maksim yang muncul dalam percakapan episode "Yok Sholat Yok" dan menjelaskan implikatur yang terbentuk dari pelanggaran maksim tersebut, serta menginterpretasikan fungsi sosial dan humor yang menyertai tuturan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis pada kajian pragmatik, khususnya dalam konteks komunikasi digital, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai bagaimana humor digunakan sebagai media penyampai pesan moral dalam lingkungan budaya populer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan, yaitu: (1) Bagaimana bentuk pelanggaran maksim yang muncul dalam percakapan konten Mak Beti episode "Yok Sholat Yok"? (2) Apa saja jenis implikatur yang terbentuk dari pelanggaran maksim tersebut? (3) Bagaimana fungsi humor dan pesan moral direalisasikan melalui pelanggaran maksim dan implikatur dalam episode tersebut?

Metode

Metode kualitatif adalah cara penelitian yang berfokus pada pemahaman sosial secara mendalam melalui data yang tidak berupa angka, seperti percakapan, pengamatan, dan arsip. Pendekatan ini menitikberatkan pada arti, konteks, dan pengalaman individu sehingga peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam pengumpulan dan analisis informasi. Analisis ini dilakukan dengan cara menyusun pola dan tema dari data lapangan. Metode kualitatif sangat sesuai untuk meneliti fenomena yang rumit, berubah-ubah, dan tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan angka. (Alaslan et al., 2023) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena dengan cara komprehensif dan mendalam, dengan fokus pada pemahaman terhadap individu atau keterlibatan dalam konteks yang alami. Proses penelitian ini dilakukan dalam lingkungan yang bersifat alami, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dan menggunakan metode yang bersifat naturalistik untuk mengungkap makna, pengalaman, serta pandangan partisipan secara rinci. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mencoba untuk memahami fenomena secara mendalam dengan pendekatan berpikir deduktif dan induktif. Sependapat dengan (Niam et al., 2024) bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena atau konteks tertentu dengan cara deskripsi dan interpretasi. Sasaran utamanya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang arti, pandangan, dan kondisi yang dirasakan oleh partisipan dalam konteks penelitian. (A'yun et al., 2025) menyatakan bahwa penelitian ini bersifat menjelaskan dan lebih sering memakai pendekatan analitis. Jenis penelitian ini lebih mengutamakan pada proses dan arti yang ditangkap dari perspektif orang yang sedang diteliti. Kerangka teori ini berfungsi sebagai panduan agar fokus penelitian tetap sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan.

Pendekatan ini menekankan pada penemuan makna yang ada di balik sebuah kejadian, bukannya berfokus pada angka atau hasil statistik. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan dianalisis secara induktif untuk mengidentifikasi pola, hubungan,

serta makna yang ada di dalamnya. Penelitian ini tidak memerlukan hipotesis di awal, karena arah penelitian berubah seiring dengan data dan penemuan yang diperoleh di lapangan. Jumlah partisipan yang terlibat biasanya kecil dan ditentukan dengan cara purposive, yaitu berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Hasil dari penelitian ini tidak dimaksudkan untuk disajikan generalisasi, melainkan dipahami dalam konteks situasi dan kondisi yang diteliti. Dalam studi ini, analisis dilakukan dengan mengikuti beberapa langkah yang sesuai dalam penelitian kualitatif. Analisis dilakukan melalui penyaringan data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap penyaringan data, peneliti melakukan pemilihan dan pengelompokan dialog yang menunjukkan pelanggaran prinsip kerja sama atau menampilkan implikatur dari Youtube Channel Arif muhammad video Mak Beti episode "Yok Sholat Yok". Tahap pemaparan data meliputi kutipan percakapan, deskripsi mengenai konteks situasi, serta pengelompokan jenis pelanggaran prinsip kerja sama atau implikatur yang telah ditemukan. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan makna percakapan berdasarkan prinsip kerja sama Grice, mengaitkan pola yang ditemukan dengan teori pragmatik yang ada, serta menerangkan alasan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama atau penemuan implikatur dalam konteks interaksi tersebut.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif menjadi metode yang paling tepat untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai makna, pola interaksi, serta jenis pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur yang muncul dari video Mak Beti episode "Yok Sholat Yok". Melalui analisis ini yang berfokus pada konteks, pengalaman pembicara, dan pemaknaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pragmatik yang komprehensif mengenai penerapan prinsip kerja sama Grice.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian mengenai pelanggaran maksim dan implikatur dalam video Mak Beti episode "Yok Sholat Yok" disajikan melalui pemaparan tuturan yang telah ditranskripsikan dari bentuk lisan ke bentuk tulisan. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka Prinsip Kerja Sama Grice yang terdiri atas empat maksim, yaitu maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Keempat maksim ini digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi sejauh mana tuturan para tokoh dalam video tersebut melanggar prinsip-prinsip percakapan yang ideal beserta implikatur yang muncul dari pelanggaran-pelanggaran tersebut.

Sumber data penelitian berasal dari dialog para tokoh dalam episode "Yok Sholat Yok" yang menampilkan gaya tutur khas masyarakat Medan yang spontan, humoris, dan cenderung hiperbolis. Episode ini dipilih karena memuat beragam tuturan yang tidak selaras dengan prinsip kerja sama, seperti penggunaan alasan tidak jujur, respons yang tidak relevan, serta ungkapan yang tidak disampaikan secara jelas. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelanggaran maksim dalam percakapan tersebut sering dimanfaatkan secara sengaja untuk membangun humor, menyampaikan kritik sosial, maupun mengekspresikan makna tidak langsung yang hanya dapat dipahami melalui konteks. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana humor dan makna tersirat dibangun dalam komunikasi digital melalui strategi pelanggaran maksim dan implikatur percakapan.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan terdapat lima data yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kualitas dalam percakapan para tokohnya. Pelanggaran ini muncul ketika penutur menyampaikan tuturan yang tidak sesuai fakta, menyembunyikan niat sebenarnya, atau memberikan alasan yang tidak benar dan sengaja dibuat-buat. Bentuk pelanggaran tidak hanya muncul pada itu saja, tapi juga ketika seseorang yang mengubah jawabannya karena tekanan situasional sehingga menampilkan ketidakkonsistenan antara apa yang diucapkan dengan maksud sesungguhnya.

Data 1 (0:51–0:56)

Umi: "Lagi ngapain ini ibu-ibu?"

Mak Nong: "Gak ada umi, lagi crita-crita aja kami."

Pada data 1, Mak Nong melanggar maksim kualitas karena ia memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Meskipun mengatakan bahwa hanya cerita-cerita, sebenarnya mereka sedang membicarakan aib tetangga. Tuturan yang tidak benar ini menunjukkan bahwa penutur sengaja menyampaikan informasi palsu demi menghindari teguran dari Umi. Dari pelanggaran tersebut muncul implikatur nonkonvensional, yaitu makna tersirat yang hanya dapat dipahami melalui konteks bahwa ibu-ibu takut dimarahi dan berusaha menutupi perilaku mereka dengan jawaban yang aman agar terhindar dari ceramah Umi. Penonton memahami bahwa jawaban tersebut dimaksudkan untuk menutupi perilaku yang sebenarnya tidak pantas. Secara sosial, tuturan ini berfungsi sebagai bentuk penyelamatan muka yang digunakan untuk menutupi perilaku negatif ibu-ibu, sekaligus menyampaikan pesan moral bahwa perilaku menggunjing adalah hal yang harus disembunyikan karena termasuk perilaku yang tidak baik.

Data 2 (1:01–1:41)

Umi: "Gini loh, Ibu-ibu. Umi ada niatan untuk mengajak ibu-ibu pengajian di masjid nanti. Bisa kan ya?"

Mak Nong: "Eh, enggak bisa aku Umi. Di ladangku panen padi aku lebar ladangku. Nanti bahaya kalau enggak ku tengokin Umi. Eh, mungkin lusan atau lai n hari lah ya Umi."

Umi: "Kalau Ibu?"

Ibu-ibu: "Maaf ya Umi. Aku pun enggak bisa kayaknya. Aku mau ke mall nanti mau jumpa pak Jokowi minta foto. Kan rugi dia enggak pernah datang ke sini sekali-sekali minta foto gitu kan."

Umi: "Jadi ibu-ibu enggak bisa?"

Ibu-ibu: "Enggak."

Pada data 2, Ibu-ibu melanggar maksim kualitas karena menyampaikan informasi yang tidak benar dan berbagai alasan yang tidak sesuai kenyataan, seperti panen padi dan pergi ke mall untuk bertemu Presiden Jokowi. Alasan tersebut pada dasarnya merupakan bentuk penolakan halus karena mereka sebenarnya malas menghadiri pengajian. Pelanggaran tersebut menghasilkan implikatur nonkonvensional, yakni makna tersirat bahwa mereka memang tidak berminat mengikuti pengajian dan sedang menjaga citra diri agar tidak terkesan malas beribadah. Penggunaan alasan ini justru menghadirkan unsur humor sekaligus kritik sosial mengenai kebiasaan sebagian masyarakat yang kadang

mencari alasan untuk menghindari pengajian dengan alasan bosan. Melalui cara ini, humor berfungsi sebagai cara yang ringan dan tidak menyinggung untuk menyampaikan pesan moral kepada penonton.

Data 3 (2:01–2:09)

*Umi: "Kau mau ngaji nggak?"
Waria: "Enggak."
Umi: [mau menamparnya]
Waria: "Ya udahlah aku ambil jilbabku. Ahh."
Umi: "Peci yang kau ambil jangan jilbab."*

Secara pragmatik, jawaban waria yang pertama sebenarnya tidak melanggar maksim apapun, karena merupakan jawaban jujur dan langsung. Namun, setelah umi menunjukkan reaksi marah dan hendak menamparnya, waria itu seketika mengubah jawabannya yang menunjukkan bahwa dia bersedia mengikuti pengajian. Ketidaksesuaian antara niat yang sesungguhnya (tidak mau mengaji) dan jawaban yang ia berikan kemudian (mengaku mau ikut) menjadi bentuk pelanggaran maksim kualitas. Dalam tuturan ini, waria tersebut memberikan informasi yang tidak jujur yaitu ia mengaku siap ikut pengajian padahal tidak demikian sehingga terjadi ketidaksesuaian antara ujaran dan realitanya. Pelanggaran tersebut memunculkan implikatur nonkonvensional yaitu makna tersirat bahwa persetujuannya tidak tulus, tetapi sekadar bentuk penghindaran konflik dan cara menyelamatkan diri dari amarah Umi. Penonton memahami bahwa yang bersangkutan sebenarnya tetap tidak ingin ikut pengajian, tetapi terpaksa mengubah ujaran agar tidak dimarahi. Humor muncul dari reaksi Umi yang mengatakan, "peci yang kau ambil, jangan jilbab" yang menyoroti kekacauan identitas atribut ibadah. Namun humor ini justru menegaskan pesan moral bahwa keikutsertaan dalam kegiatan positif seharusnya dilakukan atas dasar hati yang ikhlas bukan karena takut atau terpaksa.

Data 4 (10:00–10:33)

*Umi: "Risma Menik, jangan lupa ya nanti sore datang ke masjid ikut pengajian. Kalian dua ini jarang kali datang ke pengajian. Ya?"
Risma: "Hehehe. Aku lagi banyak kerjaan di rumah lah Umi. Minggu depan aja ya Umi."
Menik: "Awak pun enggak bisa lah Umi. Minggu depan juga lah kek Risma ya kan. Soalnya itu mau pergo ke rumah saudaraku di Namorambe. Saudaraku apa eee open house, rumah baru hehe."*

Dalam dialog ini, ketika Umi meminta Risma dan Menik untuk hadir di pengajian, keduanya memberikan alasan seperti banyak pekerjaan rumah dan ingin pergi ke rumah saudaranya. Kedua alasan itu tidak benar, karena alasan sebenarnya adalah mereka malas datang karena tidak ada konsumsi. Ketidaksesuaian antara ujaran dan realitas ini menunjukkan pelanggaran maksim kualitas sebab mereka menyampaikan informasi yang tidak didukung kebenaran dan disengaja untuk menutupi niat sebenarnya. Pelanggaran ini menimbulkan implikatur nonkonvensional, dimana mereka memang tidak berniat

mengikuti pengajian dan hanya sedang mencari dalih sopan agar tidak dimarahi Umi. Pesan moral yang ditunjukkan dalam dialog tersebut adalah sebagian masyarakat cenderung masih terbiasa mencari-cari alasan untuk menghindari kewajiban beribadah, dan kebiasaan ini mencerminkan kurangnya kedisiplinan spiritual serta ketidaktulusan dalam menjalankan agama.

Data 5 (12:49–13:28)

Umi: "Stop! Katanya gak jadi ngaji kelen. Kok bisa datang?"

Menik: "Eh, anu, Umi, apa, eee open house nya gak jadi. Kata saudara awak tahun depan. Eh malah saudara awak yang mau ke rumahku hehehe."

Umi: "Kalau kau Risma enggak jadi juga bangun pagar sama lantai duamu itu. Hah?"

Risma: "Enggak lah Umi. Ku batalkan semua pekerjaanku demi pengajian ini. Kan kata Umi tadi untuk mencari ridha dan hidayahnya"

Umi: "Banyak kali alasan anak-anak Umi. Nhaji karena ada makanannya aja."

Dalam dialog ini, Umi menanyakan alasan Risma dan Menik datang ke pengajian padahal sebelumnya mereka sudah menolak dengan berbagai dalih. Menik kemudian memberikan alasan baru bahwa acara open house saudaranya dibatalkan, disampaikan dengan nada ragu dan berbelit-belit, sementara Risma mengaku membatalkan pekerjaan rumahnya demi mengikuti pengajian. Kedua alasan ini diucapkan untuk menutupi kebohongan lama dengan kebohongan yang baru. Ketidakkonsistenan alasan mereka mengindikasikan bahwa tujuan hadirnya bukan karena ingin mencari ilmu agama tapi karena mengetahui bahwa di pengajian tersebut ada yang menyediakan donat. Pelanggaran ini menghasilkan implikatur nonkonvensional, yaitu bahwa kehadiran Risma dan Menik bukan didorong oleh motivasi spiritual, tetapi oleh kepentingan pangan berupa konsumsi. Di balik humor itu, terdapat pesan moral yang menyoroti realitas sosial yaitu masih banyak masyarakat yang menilai kegiatan keagamaan sebagai ajang mendapatkan makanan gratis, bukan karena ingin mencari ilmu yang akan disampaikan atau nilai spiritualnya. Dialog ini mengkritik kecenderungan konsumtif dalam praktik beragama dan mengingatkan bahwa niat ibadah seharusnya tidak ditentukan oleh imbalan materi .

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan satu data yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kuantitas dalam percakapan para tokohnya. Pelanggaran ini muncul karena penutur tidak memberikan informasi yang cukup dan disampaikan secara berlebihan dan bertele-tele.

Data 6 (3:08–4:04)

Mak Beti: "Bersyukur lah kau Sutrisno, di luar sana masih banyak lagi di bawah kita. Kau masih untung. bisa makan, bisa tidur, ada istri yang kerja. Kau eehh."

Sutrisno: "Dek.. gini loh. Laki-laki itu tidak bercerita bukan karena dia baik-baik aja, tapi karena dia tau gak semua orang peduli dia simpen masalah itu sendiri. Dunia harus tetap lihat dia sebagai sosok ayah yang kuat meskipun dibalik senyumnya ada air mata yang tak terlihat. Hahh meskipun dalam tenangnya ada doa yang dipanjatkan. biarkan dunia percaya dia baik-baik saja meskipun kenyataannya dia sedang terluka. Hufftt."

Pada percakapan tersebut, jawaban yang diberikan Sutrisno melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi yang jauh lebih banyak daripada yang dibutuhkan dalam konteks percakapan. Mak Beti hanya memberikan nasihat singkat agar Sutrisno bersyukur. Namun, alih-alih merespons secara proporsional, Sutrisno justru memberikan paparan panjang, emosional, dan mendalam tentang beban laki-laki. Informasi yang berlebihan itu tidak sesuai dengan kebutuhan percakapan dan melampaui batas relevansi yang wajar dalam konteks respon terhadap nasihat Mak Beti. Percakapan tersebut menimbulkan implikatur nonkonvensional, Jawaban panjangnya yang muncul setelah Mak Beti hanya memberi nasihat sederhana, mengisyaratkan bahwa keluhan itu adalah bentuk curahan hati terselubung yang tidak ia sampaikan secara eksplisit. Dengan demikian, pelanggaran maksim kuantitas justru memunculkan pesan tambahan yang tidak diucapkan secara literal. Percakapan tersebut berfungsi sebagai strategi untuk meredakan ketegangan emosional sekaligus mengemas isu sensitif tentang kesehatan mental laki-laki dalam bentuk yang ringan.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan tiga data yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim relevansi dalam percakapan para tokohnya. Pelanggaran ini muncul ketika ditemukan respons penutur tidak sesuai dengan topik pembicaraan sehingga mengganggu keterpaduan percakapan.

Data 7 (2:17–2:38)

Mak Beti: "Mandi kenapa kau, Bang? Udah siang ini. Dari tadi pagi aku tengok di situuu aja kau duduk. Oalah kayak orang pesong kau kebanyakan bengong.

Sutrisno: "hahh, nak wis jadi bapak-bapak kayak aku gini, Dek. Yang bisa dilakukan ya cuman bengong. Bengong, ngopi di depan rumah.

Pada data 7, pelanggaran maksim relevansi terlihat jelas melalui tanggapan Sutrisno yang menjauh dari pertanyaan pokok Mak Beti tentang mengapa dia belum mandi. Alih-alih memebrikan jawaban yang berkaitan dengan perilakunya, Sutrisno justru mengalihkan topik dengan mengatakan bahwa "*Yang bisa dilakukan ya cuman bengong.*" sebuah pernyataan yang tidak memenuhi kebutuhan informasi dari pembicara. Ketidaksesuaian ini menimbulkan implikatur nonkonvensional, yakni bahwa Sutrisno sedang menyiratkan rasa lelah atau ketidakberdayaan dalam hidupnya tanpa mengatakan secara eksplisit. Perubahan arah tersebut menghasilkan efek komedi karena jawabannya bertentangan dengan harapan komunikasi yang wajar dalam interaksi sehari-hari. Namun, di balik kesan lucu ini, tersimpan gambaran sosial tentang bagaimana pria dalam sering kali menyembunyikan alasan pribadi atau emosional dengan pernyataan yang terlihat santai dan tidak serius. Oleh karena itu, pelanggaran maksim relevansi tidak hanya menimbulkan humor, tetapi juga memperlihatkan dinamika sosial dan psikologis yang lebih mendalam.

Data 8 (6:36–6:47)

Fahri: "Ayolah, abang-abang kita sholat berjamaah di masjid. Ayo."

Abang 1: "Yoklah Fahri, aku sholat." (sambil beranjak pergi)

Fahri: "Abang, kok nggak sholat?"

Abang 2: "Aku kristen lohhh"

Pada data 8, terdapat pelanggaran maksim relevansi ketika Fahri bertanya, "*Abang, kok nggak sholat?*" tanpa menyadari bahwa pertanyaannya hanya relevan bagi mereka yang bergama islam. Abang 2 lalu menjawab, "*Aku kristen lohhh.*" sebuah respon yang tampaknya sederhana, tetapi mengandung implikatur nonkonvensional. Pernyataan ini berfungsi untuk memperbaiki dugaan Fahri dan sekaligus menegaskan bahwa ajakan dan pertanyaan yang diajukan tidak tepat untuknya. Ketidaksesuaian relevansi ini menciptakan efek komunikatif yang lucu karena abang 2 secara tiba-tiba mengungkapkan identitasnya, membuat jawabannya terlihat melompat dari konteks ajakan beribadah. Meski demikian, ada pesan sosial yang tersimpan bahwa pemahaman terhadap keberagaman keyakinan sangat esensial dalam interaksi sehari-hari.

Data 9 (10:57–11:19)

Umi: "Ini umi kasih tahu ya anak-anak Umi. Kita mengaji itu untuk menebalkan diri kita terhadap agama yang kita jalani, menabalkan iman, mencari ridho dan hidayahnya, bukan mencari makanan. Ya Allah, Ya Rabbi."

Sri: "Awak balik dulu lah ya. Yuk, semuanyaaa."

Pada data 9, terlihat adanya pelanggaran maksim relevansi, ketika Umi memberikan nasehat, namun Sri merespon dengan ungkapan, "*Awak balik dulu lah ya. Yuk, semuanyaaa.*" reaksi ini tidak merujuk pada isi dari perkataan Umi dan sama sekali tidak menanggapi nasehat yang disampaikan, sehingga menciptakan ketidakselaras dalam pembicaraan. Pelanggaran ini menimbulkan implikatur nonkonvensional, yakni Sri tampak tidak berminat, merasa tidak nyaman, atau ingin segera menyudahi situasi yang dianggapnya terlalu serius. Implikatur ini tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi muncul dari ketidakcocokan antara pesan religius yang disampaikan Umi dan ajakan Sri untuk pulang. Ketidakrelevanan ini menunjukkan dinamika sosial di mana nasehat yang terlalu panjang atau mengurui bisa memicu reaksi penghindaraan.

Pelanggaran Maksim Cara

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan terdapat satu data yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim cara dalam percakapan para tokohnya. Pelanggaran ini muncul ketika penutur menggunakan tuturan yang tidak jelas atau berbelit-belit sehingga menimbulkan ambiguitas makna.

Data 10 (2:40–2:51)

Sutrisno: "Kau itu nggak ngerti, Dek. Laki-laki hanya diam dan bicara pada kopinya. Yo kan kopi" (Bericara dengan kopi).

Mak Beti: "Alah, memang udah pesong kau. Ngomong sama kopi pula, enggak nyambung kau memang Sutris."

Pada dialog tersebut, pelanggaran maksim ini tampak dominan dalam cara Sutrisno menyampaikan respons terhadap pertanyaan Mak Beti. Ungkapan "*laki-laki hanya diam dan bicara dengan kopinya*" merupakan bentuk metaforis yang tidak menyampaikan makna secara lugas. Secara literal, berbicara dengan kopi adalah tindakan yang tidak mungkin, sehingga menimbulkan ambiguitas dan memaksa pendengar untuk menafsirkan maksud tersiratnya. Pelanggaran maksim cara tersebut menghasilkan implikatur nonkonvensional, yaitu makna tersirat yang harus ditafsirkan melalui konteks. Dalam hal ini, "*bicara dengan kopi*" menyimbolkan tentang kebiasaan menenangkan diri melalui rutinitas sederhana seperti ngopi. Secara sosial, tuturan ini tidak hanya menciptakan humor, tetapi juga memperlihatkan potret kehidupan laki-laki yang sering menyembunyikan beban emosionalnya. Ketidakjelasan tuturan, terutama ketika Sutrisno berbicara dengan kopi, membangkitkan kelucuan karena bertentangan dengan logika komunikasi sehari-hari. Namun, di balik kelucuan itu, terdapat pesansosial mengenai keterbatasan bahasa literal dalam menggambarkan kompleksitas psikologis. Humor dalam konteks ini bekerja sebagai jembatan antara hal serius seperti tekanan sosial dan emosional, dengan cara penyampaian yang tetap menghibur.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Percakapan dalam episode "Yok Sholat Yok" menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice terjadi secara dominan. Pelanggaran paling banyak tampak pada maksim kualitas, terutama melalui alasan-alasan tidak jujur yang digunakan tokoh untuk menutupi ketidaktinginan mengikuti pengajian. Pelanggaran maksim kuantitas terlihat dari penyampaian informasi yang berlebihan, sedangkan pelanggaran relevansi muncul ketika respons yang diberikan tidak sesuai dengan topik. Adapun pelanggaran maksim cara ditemukan melalui tuturan yang ambigu dan tidak disampaikan secara jelas. Setiap pelanggaran menghasilkan implikatur nonkonvensional yang maknanya bergantung pada konteks percakapan. Selain membangun humor, pelanggaran maksim dalam konten ini juga memuat kritik sosial mengenai kebiasaan masyarakat mencari alasan untuk menghindari kewajiban serta motivasi nonspiritual dalam mengikuti kegiatan religius. Dengan demikian, humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral dan refleksi sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih banyak episode atau membandingkan berbagai konten komedi digital guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pola pelanggaran maksim dan implikatur. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran pragmatik sebagai contoh nyata penggunaan bahasa pada konteks digital. Selain itu, kreator konten dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengembangkan humor yang tetap mengandung nilai moral tanpa menghilangkan esensi hiburannya. Masyarakat pun diharapkan mampu melihat bahwa humor digital tidak sekadar hiburan, tetapi juga menyimpan pesan sosial yang dapat dijadikan bahan refleksi.

Daftar Pustaka

- Adriana, W. D., Suharto, & Yuniseffendri. (2025). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Disfemia pada Podcast Malaka Project dan Implikasi terhadap Pembelajaran di SMA. *Deiksis*, 17(2), 163–178.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v17i2.23723>
- Ansyach, V., Rani, A., & Murniatie, I. U. (2024). *Prinsip Kerja Sama dan Pelanggaran dalam Talkshow "Retno Marsudi & Sri Mulyani: Women in Power Mata Najwa."* 19(12).
- Alaslan, A., Amane, O., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., Rustandi, Rahmi, S., Darmadi, & Richway. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (A. Hidir, Ed.).
- A'yun, S. Q., Nursalim, A. B., & Nursalim, M. (2025). Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 341–354.
<https://jpion.org/index.php/jpi341Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi>
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation*. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics*, Vol. 3: Speech Acts (pp. 41–58). New York: Academic Press.
- Listyaningrum I. A. et al., (2022). *Analisis Prinsip Kerja Sama Grice dalam Dialog Film Jelita Sejuba Karya Jujur Prananto: Kajian Pragmatik*. Universitas Negeri Madiun.
- Nadhifa, A. N., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Pelanggaran Maksim Kesepakatan atas Eksistensi Polisi pada Kolom Komentar Unggahan Akun Instagram @bangsamahardika. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 3074–3087.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Raden, I., Anggraini, R. P., Mamengko, S., Fathin, M., Mola, M., Syaifudin, A. A., & Wajdi, F. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (E. Damayanti, Ed.). Widina Media Utama.
www.freepik.com
- Putri, E. N., Sirulhaq, A., Setiawan, I., & Mataram, U. (2025). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Siniar "Musyawarah" oleh Najwa Shihab : Kajian Pragmatik. *Jurnal Bastrindo: Kajian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–14.
- Sholihat, I., & Muslikah, S. (2025). Penolakan Dalam Pelanggaran Prinsip Kerja sama Film Animasi Shalahuddin Al-Ayyubi Episode 6-10 (Kajian Pragmatik). *Lughaat: Journal of Arabic Linguistics*, 1(1), 41–55.
- Sulistyowati, W. (2014). *Pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan dalam film petualangan Sherina karya Riri Riza*. 2(2), 126–134.
- Syukerti, N., & Mulyadi, A. I. (2022). *Media sosial sebagai media pergeseran interaksi sosial remaja*. 2(2), 1–10.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London: Longman.
- Widyasana, B. C., Pratomo, F., Wijaya, R., Katolik, U., Mandala, W., & Airlangga, U. (2023). *Analisis Pelanggaran Maksim pada Film Bernafas dalam Lumpur*. 3(2), 141–150.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.